

WAHABISME: AL-HARAKAH AL-TANDHIFIYAH AL-ISLAMIYYAH

Hesti Andriani¹, Hasaruddin², Susmihara³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹E-mail: hestiandriani53@gmail.com

²E-mail: hasaruddin@uin-alauddin.ac.id

³E-mail: susmihara@uin-alauddin.ac.id

Abstract

In the history of the modern Islamic world, the Islamic revivalism movement is a movement to advance a country based on Islamic law. Revivalism emerged with ideas from various figures to eliminate practices that were not in accordance with Islamic law in social life which could damage Islamic teachings by returning to being guided by the Al-Qur'an dan Hadith, through tajdid and purification movements. This research is library research by taking references from books or journals related to this research. Sheikh Muhammad bin Abdul Wahab was the figure who initiated the birth of the revivalist movement in Saudi Arabia, especially the Wahhabi/Wahabism movement. Through the Wahhabi movement, Sheikh Muhammad bin Abdul Wahab preached about monotheism or religious purification (al-Harakah al-Tandhifiyah al-Islamiyyah). Muhammad bin Abdul Wahab discovered practices that could damage Islamic teachings, such as worshiping trees and pilgrimages to sacred places.

Keywords: Wahabisme, Al-Harakah Al-Tandhifiyah Al-Islamiyah

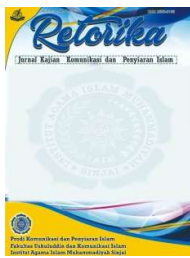
Abstrak

Dalam sejarah dunia Islam modern, gerakan revivalisme Islam merupakan gerakan untuk memajukan suatu negara dengan berlandaskan syariat Islam. Revivalisme muncul dengan gagasan dari berbagai tokoh untuk menghilangkan praktek-praktek yang tidak sesuai dengan syariat Islam di kehidupan bermasyarakat yang dapat merusak ajaran Islam dengan kembali berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis, melalui gerakan tajdid dan purifikasi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research dengan mengambil referensi dari buku atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Syekh Muhammad bin Abdul Wahab merupakan tokoh penggagas lahirnya gerakan revivalisme di Saudi Arabia khususnya gerakan Wahabi/Wahabisme. Melalui gerakan Wahabi, Syekh Muhammad bin Abdul Wahab melakukan dakwah tentang tauhid atau pemurnian agama (al-Harakah al-Tandhifiyah al-Islamiyyah). Muhammad bin Abdul Wahab menemukan berbagai praktek-praktek yang dapat merusak ajaran Islam seperti menyembah pepohonan dan ziarah ke tempat-tempat keramat.

Kata Kunci: Wahabisme, Al-Harakah Al-Tandhifiyah Al-Islamiyah

1. Pendahuluan

Kemajuan, keemasan dan kejayaan Islam ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dalam bidang agama, kebudayaan dan peradaban Islam. (Nasution, 2013). Berkembangnya peradaban dan pemikiran Islam mendorong lahirnya berbagai macam pemikiran teologi, seperti pemikiran asketisme. Asketisme dalam Islam dapat ditelusuri dari konsep zuhud. Dengan mengimplikasikan kehidupan zuhud berarti meninggalkan hal-hal yang dapat menghambat diri untuk berma'rifat kepada Allah swt. (Hamali, 2015).



Di tengah-tengah kehidupan masyarakat muncul berbagai macam budaya dan adat lokal. Adanya percampuran antara agama dengan budaya dan peradaban barat modern yang dianggap mempunyai dampak negatif mendorong lahirnya gerakan revivalisme Islam. (Murkilim, 2017).

Muhamad bin Abdul Wahab adalah seorang pembaharu di bidang teologi Islam. Keinginan Muhammad bin Abdul Wahab untuk melakukan pembaharuan dalam masalah keimanan dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat saat itu yang melakukan praktek sesat dan khurafat karena kebodohan dan keterbelakangannya. (Basit, 2018).

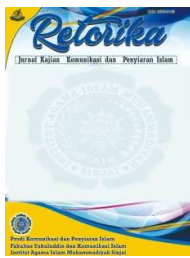
Muhammad bin Abdul Wahab menentang segala gagasan reformasi yang muncul setelah Salafus Saleh, karena menurutnya pengamalan Islam harus seperti yang dilakukan Salafus Saleh. Muhammad bin Abdul Wahab juga menentang ideologi tertentu, seperti tasawuf, dan praktik ibadah selain Tuhan. (Kahar dkk., 2022). Gagasan pokok reformasi yang digagas Muhammad bin Abdul Wahab terkait dengan ajakan kembali kepada Al-Quran dan Hadits.

Di antara gerakan revivalisme Islam adalah Wahabi/Wahabisme. Wahabisme muncul sekitar abad 18 dan 19. (Mas'odi, 2020). Di kawasan Saudi Arabia revivalisme Islam telah dikenal dan menyebar ke negara-negara Islam sampai Benua Afrika. (Kahar, dkk, 2022). Gerakan Wahabi dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Wahabi lahir dan berkembang menjadi sebuah ideologi besar di Saudi Arabia, yang menaungi kebijakan yang lahir di negeri kerajaan dan menjadi ideologi resmi kerajaan. (Pratama, 2021).

Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana Wahabisme sebagai *al-Harakah al-Tandhifiyah al-Islamiyah* yang dicetus oleh Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan informasi, data, dan dokumen dari berbagai sumber tertulis seperti buku, majalah, dan dokumen perpustakaan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian penyelamatan. Penelitian kepustakaan adalah suatu metode penelitian yang mengumpulkan informasi, data, dan referensi dari berbagai sumber perpustakaan, seperti buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan topik dan masalah penelitian.



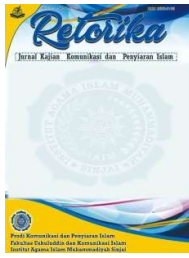
3. Hasil dan Pembahasan

Muhammad bin Abdul Wahab

Bernama lengkap Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman al-Najdi lahir pada tahun 1115 H, bertepatan dengan tahun 1703 M di sebuah desa bernama Uyainah (Najd), 70 km barat laut kota Riyadh, yang sekarang menjadi ibu kota Arab Saudi. Ia dilahirkan dalam keluarga terpelajar. Nama ayahnya adalah Abdul Wahab bin Sulaiman, seorang tokoh agama, ahli hukum dan qadi, yang menganut mazhab Hambali, sedangkan saudaranya adalah mufti Najd. Muhammad bin Abdul Wahab berasal dari latar belakang terpelajar. (Rahman, 2020). Muhammad bin Abdul Wahab bukan berasal dari keluarga miskin. (Solihin dan Winarto, 2023).

Muhammad bin Abdul Wahab memulai kehidupannya dengan menghafal Al-Qur'an, sebagai tradisi anak kecil di negara Islam saat itu. Pada usia 10 tahun beliau sudah menyelesaikan hafalannya. Beliau belajar untuk pertama kalinya dari sang ayah tentang kaidah bahasa Arab, fikih madzhab Imam Ahmad bin Hanbal, ilmu tafsir, dan hadis. Beliau juga belajar kepada Abdurrahman bin Ahmad dan Hasan at-Tamimi yang merupakan seorang ulama Nejed. Pada tahun 1127 H Muhammad bin Abdul Wahab pergi ke negara-negara *Hijaz* untuk menunaikan ibadah haji sekaligus berkumpul dengan para ulama. Beliau menemukan praktek-praktek yang tidak ada dasarnya dalam syariat ketika perjalanan ke Mekkah. Beliau beranjak ke Madinah setelah menunaikan ibadah haji. Di Madinah, pengaruh mazhab Hambali dan idealisasi kehidupan *Salafus Salih* terbentuk, yang turut membentuk karakter Muhammad bin Abdul Wahab yang sangat puritan secara religius. (Maulana dan Letmiros, 2024). Beliau bertemu dan belajar dengan Abdullah bin Ibrahim bin Saif Ali Saif dan Hasat Assanadi al-Madani. Pada tahun 1136 H/1723 M beliau kembali ke Uyainah dan belajar pada sang ayah dan para ulama. Muhammad bin Abdul Wahab dikenal rajin, tekun, dan sabar dalam menuntut ilmu. Beliau senang membaca karangan Ibnu Taimiyah dan memandangnya sebagai teladan dalam memberantas bid'ah dan kemungkaran. (Setiana, dkk, 2018).

Setelah belajar bersama ayahnya maka Muhammad bin Abdullah kembali melakukan perjalanan dakwah sampai ke Daryah. Daryah saat itu dipimpin oleh Muhammad bin Su'ud dan ikut mendukung dakwah Muhammad bin Abdul Wahab. Bagi beliau, ini sangat menakjubkan karena pada akhirnya bisa menemukan kekuatan yang mendukung gerakan dakwahnya sehingga tersebar di dalam maupun di luar Arab. (Setiana, dkk, 2018). Muhammad bin Abdul Wahab berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber syariat pertama.



Muhammad bin Abdul Wahab wafat pada bulan Syawal 1206 H/1792 M. Karya-karyanya antara lain: Kitab al-Tawhid, Kasyf al-Syubhat, Ushul al-Iman, Fada'il al-Islam, Al-Qawa'id al- Arba'ah, Kitab Mufid al-Mustafid fi Kufri Tarik al-Tawhid dan Kitab al-Kaba'ir. (Rahman, 2020). Beliau mempunyai kitab berjudul Al-Ushul Ats-Tsalatsah yang digunakan untuk memahami tauhid. (Lubis, dkk, 2021).

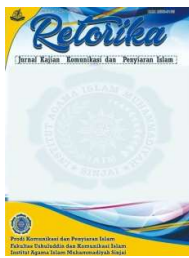
Materi Gerakan Dakwah Pemurnian Islam Wahabi (*Al-Harakah Al-Tandhifiyah Al-Islamiyyah*)

Wahabi identik dikenal dengan aliran dalam Islam yang berkarakter puritanis, eksklusif, fundamentalis, revivalis, tekstualis, dan tradisionalis. (Aji dan Kerwanto, 2023). Gerakan Wahabi merupakan hasil lawatan Muhammad bin Abdul Wahab ketika menyelusuri wilayah-wilayah kekuasaan Islam dan menemukan berbagai macam adat, tradisis, dan kepercayaan. Pada dasarnya gerakan ini mendakwahkan tentang tauhid dalam pemurnian Islam (*al-Harakah al-Tandhifiyah al-Islamiyyah*).

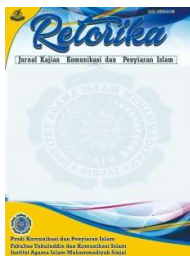
Pemurnian akidah Islam menjadi jargon gerakan Wahabi. Dakwah Wahhabi pada masa Pemurnian ini mengacu pada akidah al-salaf al-salih. Al-salaf adalah para sahabat Nabi SAW, kemudian tabi'in (murid Nabi setelah zaman para sahabat), kemudian tabi al-tabi'in (murid nabi setelah zaman tabi'in). Termasuk para Imam Madzhab karena mereka hidup pada tiga abad pertama setelah kematiannya (saw). Penambahan kata as-salih dimaksudkan untuk membedakan kita dengan pendahulu kita yang disebut "khalaf". (Madali, 2021).

Muhammad bin Abdul Wahab mengikuti atau melanjutkan pemikiran Ibn Taimiyah dan para imam mazhab Hanbali yang berpegang pada akidah. Muhammad bin Abdul Wahab memiliki kesamaan dengan Ibn Taimiyah dalam hal berpolemik yang sasarannya kepada agama Kristen, aliran Syi'ah, praktek dan doktrin kaum Sufi. (Iskandar, 2018). Dakwah pemurnian agama Islam yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahab diwujudkan dalam pemberantasan paganisme yang cenderung syirik, bid'ah, tahayul, dan khufarat. Pelaksanaan dakwah pemurnian Islam yang dipelopori Muhammad bin Abdul Wahab terkesan kaku dan keras dalam mengamalkan atau mempraktekkan pemurnian Islam secara nyata di dunia. Paganisme sama dengan politeisme yang memiliki kepercayaan tentang banyaknya Tuhan, seperti melakukan penyembahan terhadap benda atau patung (Pamungkas, 2022) yang termasuk dalam praktek kemusyrikan dan menyalahi praktek tauhid.

Adapun ajaran-ajaran dalam gerakan dakwah pemurnian Islam Muhammad bin Abdul Wahab yaitu: (Ramli, 2010 dan Harun, t.th)



1. Seseorang belum dikatakan beribadah kepada Allah jika belum merealisasikan tauhid dalam kehidupannya.
2. Mengikuti cara kaum *al-salaf al-salih* dalam mengimani kebesaran sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis tanpa tamsil.
3. Seseorang dapat masuk surga tanpa hisab jika mengamalkan tauhid dengan benar, seperti tidak berobat ke dukun/*sandro*.
4. Syirik terbagi dua yaitu syirik akbar dan asghar. Syirik akbar dapat menghapus seluruh amal, masuk/kekal di neraka, dan keluar dari Islam. Sedangkan, syirik asghar hanya menghapus amal yang tercampur dengan syirik asghar (bukan semua), tidak kekal di neraka, dan tidak menyebabkan keluar dari Islam.
5. Meskipun belum melakukan praktek syirik, orang Islam harus dijauhkan dari lingkungan orang-orang musyrik.
6. Kalimat *laailaha illallah* harus diamalkan dengan tidak melaksanakan praktek-praktek yang menyekutukan Allah swt, tidak hanya diucapkan dengan lisan dan memahami arti serta kebenaran kalimat tersebut.
7. Melukis atau menggambar manusia dipandang bertentangan dengan aqidah Islam. Manusia yang membuat gambar makhluk hidup berarti menyerupai Allah dan merupakan bentuk pemberhalaan yang masuk dalam kategori syirik.
8. Perbuatan syirik ditandai dengan memakai gelang untuk menangkal bahaya.
9. Dilarang meminta-minta berkah di pohon, batu dan tempat-tempat yang dianggap keramat.
10. Menyembelih binatang dengan menyebut Allah.
11. Nadzar selain karena Allah dianggap syirik.
12. Berdoa dan meminta perlindungan/pertolongan kepada selain Allah adalah syirik.
13. Syafa'at hanya diberikan untuk orang-orang yang ikhlas, bertauhid, dan atas izin Allah.
14. Pada zaman Muhammad bin Abdul Wahab banyak orang yang bertabarruk (mencari berkah dari Allah swt) sehingga nabi tidak dapat memberi hidayah kecuali atas kehendak Allah swt.
15. Tidak dibenarkan mengagungkan orang-orang saleh secara berlebihan, karena dianggap penyebab utama kekafiran.
16. Larangan beribadah/shalat di sisi kuburan.

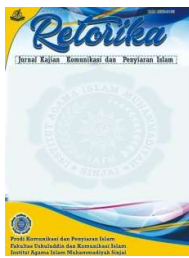


17. Penyebab dijadikannya penyembahan selain Allah, jika berlebihan terhadap makam orang-orang saleh.
18. Mengadu domba termasuk sihir. Sihir haram hukumnya dan pelakunya dianggap kafir.
19. Mempercayai dukun dan tukang ramal termasuk kafir.
20. Syirik juga ditandai dengan berbuat amal saleh untuk kepentingan dunia.
21. Menyebut nama selain Allah ketika bersumpah adalah syirik.
22. Dinyatakan kafir jika bercanda dengan menyebut nama Allah, Al-Qur'an, dan Rasulullah.
23. Mencaci maki angin berarti mencaci Allah.
24. Larangan tawassul. Seperti menjadikan Rasulullah sebagai perantara untuk memohon kepada Allah.
25. Kata "seandainya" dilarang diucapkan jika mendapat musibah karena dapat membuka pintu perbuatan setan.

Gerakan dakwah pemurnian Islam yang dilakukan Muhammad bin Abdul Wahab tidak mengubah wahyu ke dalam penafsiran baru, tetapi untuk memberantas bid'ah, khurafat, dan tahayul. Bid'ah adalah perbuatan yang dilarang dalam ajaran Islam karena termasuk penambah-nambahan dalam hal akidah dan ibadah yang tidak terdapat dalam syariat Islam. (Damanik, 2022).

Gerakan dakwah Wahhabi juga dengan tegas dan tegas menolak sinkretisme kaum sufi dan tradisionalis, yang berujung pada penghindaran atau pengamalan agama politeistik, dan memunculkan gerakan tauhid atau tauhid. Gerakan Muhammad bin Abdul Wahab begitu kejam sehingga kelompok lain yang terkait dengan keyakinan dan praktik agama yang mengikuti jalur sufi enggan dianggap kafir dan darah mereka halal. (Maulana dan Letmiros, 2024). Pada abad ke-18, Wahhabisme menyebar ke Indonesia. Banyak orang yang datang ke Arab Saudi untuk menunaikan ibadah haji saat ini dipengaruhi oleh gerakan Wahhabisme.

Meski awalnya tidak ada kaitannya dengan politik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa gerakan dakwah Wahhabi akhirnya diperkuat oleh kekuatan politik yang digagas oleh Muhammad bin Sa'ud. (Hafil, 2020). Kerja sama Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad bin Sa'ud meleburkan agama dengan politik melahirkan Kerajaan Arab Saudi yang masih eksis hingga saat ini dengan gaya Wahhabi. Dakwah Wahhabi semakin kuat dengan dukungan politik Muhammad bin Sa'ud, meski sempat dilumpuhkan oleh serangan Muhammad Ali dan putranya Pasha pada abad ke-19 dilanjutkan kembali pada abad ke-20 setelah Aziz bin Sa'ud



memulihkan kebangkitan Riyadh dan mendeklarasikan dirinya sebagai imam Wahhabi dan mendirikan kembali kerajaan Arab Saudi.

Dalam melaksanakan dakwahnya, Wahabi menghancurkan makam dan tempat-tempat keramat yang digunakan umat Islam pada saat itu untuk melakukan praktik-praktik musyrik, juga terjadi kekerasan yang menimbulkan terbunuhnya orang-orang Islam. Penghancuran ini dilakukan di Madinah, Mekkah, dan Karbala pada tahun 1216 H setelah terbentuknya kekuasaan antara Wahab dan Muhammad Sa'ud terutama setelah kekuasaan Azizi bin Sa'ud yang mengakibatkan konflik dengan Syi'ah. Gerakan Wahabi mempunyai karakter yang tegas, tidak kompromi terhadap paham-paham yang tidak islami. Wahabi bukan agama dan mazhab baru tetapi upaya untuk kembali kepada ajaran Islam. Wahabi diyakini bagi pengikutnya sebagai jalan lurus untuk membersihkan Islam dari praktek-praktek bid'ah, syirik, penyimpangan, kesesatan yang dapat merusak agama Islam.

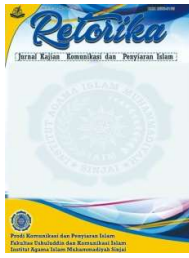
Fenomena kebangkitan Islam terjadi pada awal abad ke-20, ditandai dengan gerakan Wahhabi yang digambarkan sebagai gerakan kebangkitan yang mencontoh kebangkitan Islam/Islamic renaissance di Arab Saudi.

Kekerasan yang dilakukan Wahabi ketika menyebarkan ajarannya tidak bisa diterapkan dalam kondisi masyarakat yang berbeda dan gerakan-gerakan Islam yang lain tidak bisa mengikuti supaya pembenaran tentang tindakan kekerasan yang mengarah ke Wahabi apalagi dengan membawa nama Islam yang menjunjung tinggi kedamaian.

Menurut penulis, Wahabiyah yang di Saudi Arabia berhadapan dengan orang-orang dengan sebuah kepercayaan atau praktek yang congkak sehingga dapat menciptakan praktek-praktek syirik, bid'ah, dan khurafat. Oleh karena itu, harus dihadapi dengan sikap puritan.

Respon Nahdhatul Ulama Terhadap *Al-Harakah Al-Tandhifiyah Al-Islamiyyah Wahabi*

Muhammad bin Abdul Wahab dalam gerakannya tentang pemurnian Islam memunculkan berbagai respon negatif akibat kesalahan sebagian pengikutnya, khususnya dikalangan Nahdhatul Ulama. Pengikut Wahabi sering memunculkan pertengkaran dengan Nahdhatul Ulama karena suka membid'ahkan tentang masalah qunut. Peristiwa ini telah terjadi di Ponorogo. Wahabi sering mengusik ketenangan beribadah masyarakat dan mencelanya dengan kasar. Tidak hanya itu, Wahabi telah melakukan kegaduhan di Papua sehingga ketua Majelis Ulama Indonesia di Papua



KH. Saiful Islam al Payage pada tahun 2015 meminta pengikut Wahabi meninggalkan Papua (Rahmatika, 2018).

Gerakan dakwah dalam menyebarkan agama Islam yang dilakukan sebagian pihak dari Wahabi memicu konflik dalam masyarakat terutama dalam beragama. Sehingga citra Wahabi di masyarakat dan media massa dikenal dengan cara berdakwah yang kasar, suka membid'ahkan, dan melakukan tindakan yang mengkafirkan orang.

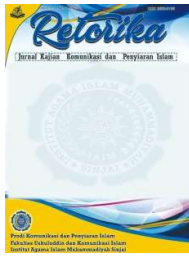
4. Simpulan

Bernama lengkap Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman al-Najdi lahir pada tahun 1115 H, bertepatan dengan tahun 1703 M, di sebuah desa bernama Uyainah (Najd). Pada usia 10 tahun, dia telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Ia pertama kali belajar dari ayahnya kaidah bahasa Arab, fikih mazhab Imam Ahmad bin Hanbal, ilmu tafsir dan hadis. Pada tahun 1127, Mohammed bin Abdul Wahab pergi ke negara-negara Hijaz untuk menunaikan ibadah haji dan bertemu dengan para ulama. Beliau mempunyai kitab berjudul Al-Ushul Ats-Tsalatsah yang digunakan untuk memahami tauhid.

Menurut Muhammad bin Abdul Wahab, banyak amalan yang berkaitan dengan keimanan dan ibadah yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Gerakan dakwah ini disebut dengan gerakan dakwah radikal. Kekerasan yang dilakukan oleh Wahhabisme tidak dapat diterapkan pada kondisi sosial yang berbeda dan gerakan Islam lainnya tidak dapat membenarkan tindakan kekerasan yang mengarah pada Wahhabisme.

Daftar Pustaka

- Aji, Unggul Purnomo dan Kerwanto. (2023). Teologi Wahhabi: Sejarah, Ideologi, dan Perkembangan. *El-Adabi*, 2(1), 45-61. Diambil dari <https://jurnal.stainideledabi.ac.id/index.php/eladabi>
- Basit, Abdul. (2018). Muhammad bin Abdul Wahhab: Refleksi teologis dan reaksi ulama terhadap pemikirannya. *TAZKIYA*, 19(2), 53-68. Diambil dari <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/1271>
- Damanik, Nurliana. (2022). Bid'ah dalam penelitian hadis. *Sahih*, 5(2), 12-23. doi:<http://dx.doi.org/10.51900/shh..v5i2.14633>
- Hafil, Ach Shodiqil. (2020). Konstruksi Awal Modernisme Islam: Kajian Pemikiran Muhammad bin Abd Al-Wahhab, Muhammad Ali Pasha dan Al-Tahtawi. *AKSI*, 175-183. Diperoleh dari <https://www.scribd.com/document/711903232/Document>
- Hamali, Syaiful. (2015). Asketisme dalam Islam dari sudut pandang psikologi agama. *Al-AdYaN*, 10(2), 202-215. Diambil dari



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 6, No. 1, 2024

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

<https://www.neliti.com/id/publications/177463/asketisme-dalam-islam-Perspektif-psikologi-agama>

Harun, M. Yusuf. (nd). *Kitab Tauhid*. Rabwah.

Iskandar, Mizaj. (2018). *SUNNI & WAHABI: Mencari Titik Temu dan Permusuhan*. UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

Kahar, dkk. (2022). Sejarah kebangkitan Islam di Arab Saudi: Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. *Retorika*, 4(2), 128-137. doi:<https://doi.org/10.47435/retorika.v4i2.1126>

Lubis, Muhammad Muchtar, dkk. (2021). Konsep keilmuan menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab Matan Al-Ushul Ats-Tsalatsah. *Darul'Ilmi*, 9(2), 244-257. doi:10.24952/di.v9i2.44461

Madali, Endang. (2021). Reformisme hukum: Pengalaman keagamaan dari perspektif Salafi Wahhabi. *Res Justitia*, 1(1), 126-156. doi:10.46306/rj.v1i1

Mas'odi. (2020). Wahhabisme untuk reformasi di Arab Saudi: MBS, agensi, moderasi dan diversifikasi ekonomi. *Al-Irfan*, 3(1), 52-76. doi:<https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3792>

Maulana, Muhammad Afief dan Letmiros. (2024). Pengaruh Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab Terhadap Kaum Padri di Minangkabau. *MULTIKULTURALISASI*, 3(2), 143-159. Diperoleh dari <https://scholarhub.ui.ac.id/multikultura/vol3/iss2/1>

Murkilim. (2017). Kebangkitan Islam baru. *SAC*, 10(2), 164-170. Diperoleh dari https://scholar.google.com/cites?view_op=view_cite&hl=id&user=NZGsrGIAAAAJ&cite_for_view=NZGsrGIAAAAJ:u-x6o8ySG0sC

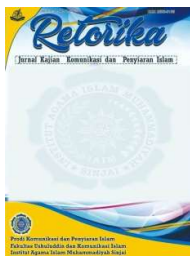
Nasution, Syamruddin. (2013). *Sejarah peradaban Islam*. Yayasan Warisan Budaya Riau.

Pamungkas, Jati. (2022). *Paganisme Arab pra-Islam*. CV. CAKRAWALA SATRIA MANDIRI.

Pratama, Finsa Adhi dan Ira Trisnawati. (2021). Pemikiran Tajdid tentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab Al-Ushul Ats-Tsalatsah. *Zawiyah*, 7(2), 94-110. doi:<http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v7i2.3104>

Rahmatika, Arina. (2018). Gambar Wahhabi di media massa. *Mediakita*, 2(2), 99-113. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id>

Rakhman, Alwi Bani. (2020). Những vấn đề của Manhaj Takfir Muhammad bin Abdul Wahhab (Revue phê bình dans Maslahah Review). *An-Nur*, 10(2), 231-262. doi:10.37252/an-nur.v12i2.74



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 6, No. 1, 2024

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

Ramli, Muhammad Idrus. (2010). Perdebatan buku-buku cerdas dengan Wahhabi. Bina Aswaja.

Setiana, Unang dkk. (2018). Dampak pemikiran tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan Al-Asy'ari terhadap dakwah kontemporer. *Komunikasi*, 2(2), 134-144. Diambil dari <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/komunika/article/download/426/314>

Solihin, Muhammad dan Winarto. (2023). Muhammad bin Abdul Wahhab: Asal Usul Gerakan Salafi Seruan Islam Murni di Indonesia. *El-Fikr*, 4(1), 50-70. doi:<https://doi.org/10.19109/el-fikr.v4i1.17489>